

## **PEMAKNAAN REALITAS KEKERASAN SEKSUAL, PRAKTIK PATRIARKI, DAN FEMINISME DALAM FILM HUSH**

**Khusnul Khotimah<sup>1</sup>, Argyo Demartoto<sup>2</sup>**

Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik

Universitas Sebelas Maret Surakarta Indonesia

Email<sup>1</sup>: [khsnul@student.uns.ac.id](mailto:khsnul@student.uns.ac.id), Email<sup>2</sup>: [argyodemartoto\\_fisip@staff.uns.ac.id](mailto:argyodemartoto_fisip@staff.uns.ac.id)

**Abstract:** Through the issue of sexual violence as a manifestation of patriarchy practices and the emergence of feminist discourse as a way of discharge. This study attempted to see this further when it was constructed in a film called hUSH. The aim of the study wanted to know the extent of the audience's understanding of the reality of sexual violence, as well as the values of patriarchy and feminism in the film using Max Weber's *Verstehen* approach. Qualitative deceptory methodology is used so that this research can objectively see the process of understanding the audience through interviews conducted after watching hUSH Film, to see their subjectivity to the reality of sexual violence, patriarchy, and feminism

**Keyword:** Interpretative Understanding of Sexual Violence, Patriarchy, Feminism, Film hUSH.

**Abstrak :** Lewat isu kekerasan seksual sebagai wujud dari praktik patriarki dan kemunculan wacana feminisme sebagai jalan keluarnya. Penelitian ini berusaha melihat hal tersebut lebih jauh lagi ketika dikonstruksikan lewat film berjudul hUSH. Tujuan penelitian ini ingin mengetahui sejauh mana bentuk pemahaman penonton mengenai realitas kekerasan seksual, serta nilai-nilai patriarki dan feminisme yang ada di film tersebut menggunakan pendekatan *verstehen* milik Max Weber. Metodologi deksriptif kualitatif digunakan agar penelitian ini dapat secara obyektif melihat proses pemahaman penonton lewat wawancara yang dilakukan setelah menonton film hUSH, untuk melihat subjektivitas mereka terhadap realitas kekerasan seksual, praktik patriarki, dan feminisme .

**Kata Kunci:** Pemaknaan atas Kekerasan Seksual, Budaya Patriarki, Gerakan Feminisme, Film hUSH.

## PENDAHULUAN

Sebagai wujud dari praktik patriarki, konsep maskulinitas muncul sebagai atribut, perilaku, serta peran sosial yang dilekatkan pada laki-laki di waktu tertentu (Kimmel dan Aronson, 2002: 503). Beynon (2002), dalam *Masculinities and Cultures* menjelaskan bahwa terdapat pergeseran konsep maskulinitas yang terjadi dikarenakan relasinya dengan pihak-pihak yang berkuasa pada suatu waktu tertentu. Walaupun konsep maskulinitas ini sendiri berubah-ubah, karena disebut juga sebagai wacana yang cair, definisinya pun bisa berbeda-beda tergantung dengan tempat dan waktu. Namun, secara sederhana maskulinitas merupakan imaji kejantanan, ketangkasan, keperkasaan, keberanian untuk menantang bahaya, keuletan, keteguhan hati, keringat yang menetes, otot laki-laki yang menyembul, atau bagian tubuh tertentu dari kekuatan daya tarik laki-laki yang terlihat secara ekstrinsik (Kurnia, 2014: 22).

Menurut Connell (2005), maskulinitas diletakkan pada relasi gender, yaitu praktik yang melibatkan laki-laki dan perempuan serta berimplikasi pada pengalaman jasmaniah, sifat, dan budaya. Sehingga secara tidak langsung hal ini juga mengkonstruksikan konsep femininitas dan mendefinisikannya sebagai sesuatu yang berlawanan dengan maskulinitas. Dalam konteks ini, tentu saja praktik patriarki laki-laki terhadap perempuan semakin dianggap wajar dan sesuai dengan kodrat.

Praktik patriarki dan konsep maskulinitas yang dianggap kultural ini kemudian dapat melegitimasi bentuk-bentuk subordinasi terhadap perempuan, salah satunya dengan perilaku kekerasan seksual yang dilakukan oleh laki-laki. Hal ini dapat kita lihat juga dengan merujuk pada penjelasan Komnas Perempuan (2017: 2-3) bahwa kekerasan terhadap perempuan terjadi karena adanya budaya patriarki yang diskriminatif dan subordinatif serta adanya relasi kuasa yang timpang dalam relasi antara laki-laki dan perempuan, suami dan istri, orangtua dan anak, Negara dan rakyat, guru dan murid, serta atasan dan bawahan. Selain itu, Komnas Perempuan memandang pula bahwa keengganan dan ketidakmampuan perempuan korban kekerasan seksual untuk meminta pertolongan dapat disebabkan karena adanya stigma yang berkembang dalam masyarakat bahwa perempuan korban kekerasan justru merupakan pihak yang bersalah atas kekerasan yang ia alami (Komnas Perempuan, 2016: 25). Komnas Perempuan memandang pula bahwa kekerasan seksual kerap kali disebabkan karena adanya relasi kuasa antara pelaku dan korban sebagai ekspresi penaklukan, inferioritas, teror, dan kontrol yang berhubungan dengan dorongan psikis alih-alih desakan genital (Komnas Perempuan, 2016: 54). Sehingga stigmatisasi atas tubuh perempuan dan adanya relasi kuasa yang timpang antara pelaku dan korban, dianggap sebagai wujud dari praktik patriarki dan maskulinitas.

Komnas Perempuan (2001) menyatakan bahwa kekerasan terhadap perempuan adalah segala tindakan kekerasan yang dilakukan terhadap perempuan yang berakibat atau kecenderungan untuk mengakibatkan kerugian dan penderitaan fisik, seksual, maupun psikologis terhadap perempuan, baik perempuan dewasa atau anak perempuan dan remaja. Termasuk didalamnya ancaman, pemaksaan maupun secara sengaja meng-kungkung kebebasan perempuan. Tindakan kekerasan fisik, seksual, dan psikologis dapat terjadi dalam lingkungan keluarga atau masyarakat.

Berdasarkan catatan tahunan Komnas Perempuan tahun 2018 kekerasan di ranah personal yang diterima mitra pengadaan layanan, terdapat angka kekerasan terhadap anak perempuan yang meningkat dan cukup besar yaitu sebanyak 2.227 kasus. Sementara angka kekerasan terhadap istri tetap menempati peringkat pertama yakni 5.167 kasus, dan kemudian kekerasan dalam pacaran merupakan angka ketiga terbanyak setelah kekerasan terhadap anak yaitu 1.873 kasus. Hal lain yang mengejutkan pada CATAHU (Catatan Tahunan 2018, untuk kekerasan seksual di ranah personal tahun ini, incest (pelaku orang terdekat yang masih

memiliki hubungan keluarga) merupakan kasus yang paling banyak dilaporkan yakni sebanyak 1.210 kasus, kedua adalah kasus perkosaan sebanyak 619 kasus, kemudian persetubuhan/eksploitasi seksual sebanyak 555 kasus. Dari total 1.210 kasus incest, sejumlah 266 kasus (22%) dilaporkan ke polisi, dan masuk dalam proses pengadilan sebanyak 160 kasus (13,2%).

Tata masyarakat seperti ini, digugat sebagai hal yang tidak adil, karena menyubordinasikan posisi perempuan dihadapan laki-laki. Dalam konteks kekerasan seksual, hal ini terjadi dengan adanya stigmatisasi atas tubuh perempuan dan adanya relasi kuasa yang timpang antara pelaku dan korban. Kemudian, feminisme muncul sebagai bentuk dari ketidaknyamanan terhadap ketimpangan dalam struktur patriarki yang dianggap sebagai sumber opresi terhadap perempuan (Tong, 1998). Feminisme adalah persoalan yang located dan situated, lahir dan tumbuh dengan konteks sosial kultural yang berada pada lingkungan hidup perempuan pada suatu kondisi masyarakat tertentu (Prabasmoro, 2006). Pemikiran feminis juga terus bergerak dan tak terbatas karena selalu lahir dalam suatu konteks.

Secara umum kelahiran feminisme dibagi menjadi tiga gelombang (wave) yang mengangkat isu yang berbeda-beda (Tong, 1998). Gelombang pertama ini ditandai dengan publikasi Mary Wollstonecraft yang berjudul "Vindication of the Rights of Women" tahun 1792. Wollstonecraft mendeskripsikan bahwa kerusakan psikologis dan ekonomi yang dialami perempuan disebabkan oleh ketergantungan perempuan secara ekonomi kepada laki-laki dan peminggiran perempuan dari ruang publik. (Rowbotham, 1992: 8). Perhatian feminis gelombang pertama adalah memperoleh hak-hak politik dan kesempatan ekonomi yang setara bagi kaum perempuan. Feminis berargumentasi bahwa perempuan memiliki kapasitas rasio yang sama dengan laki-laki. Aksi politik feminis yang dimotori oleh kaum feminis liberal telah membawa perubahan pada kondisi perempuan saat itu.

Gelombang feminis kedua ditandai dengan munculnya publikasi dari Simone de Beauvoir's "The Second Sex". Beauvoir (1949) berargumentasi bahwa perbedaan gender bukan berakar dari biologi, tetapi memang sengaja diciptakan untuk memperkuat penindasan terhadap kaum perempuan. Pernyataan ini terefleksikan dari pernyataan klasiknya, "(o)ne is not born, but rather becomes a woman;.... It is civilization as a whole that produce this creature... which is described as feminine." Dalam sudut pandang ini, penindasan seksis tidak hanya berakar pada hukum dan politik, tetapi penyebabnya berakar pada setiap aspek dari kehidupan sosial manusia, termasuk ekonomi, politik, serta norma-norma sosial, kebiasaan, interaksi sehari-hari dan hubungan relasi personal. Lalu, feminisme gelombang ketiga dimulai oleh feminis yang menginginkan keragaman perempuan (women's diversity) atau keragaman secara umum, secara khusus dalam teori feminis dan politik. Serta menolak pemikiran phallogosentris (ide-ide yang dikuasai oleh logos absolut yakni "laki-laki") (Arivia, 2002).

Lebih jauh lagi, penulis dalam penelitiannya ingin menarasikan wacana feminisme postmodernisme, yang merupakan bagian dari feminisme gelombang ketiga. Dasar pemikiran dari feminisme postmodernisme ini berasal dari penolakan pemikiran phallogosentris (ide-ide yang dikuasai oleh logos absolut yakni "laki-laki" berreferensi pada phallus). Perempuan dinilai memiliki ke-Liyanan, atau dalam kata lain "Otherness", yakni kondisi inferioritas dan ketertindasan jika disejajarkan dengan laki-laki. Namun, justru dengan menjadi Liyan, perempuan memiliki cara berpikir, berbicara, keterbukaan, pluralitas, yang berbeda dan hal tersebut dapat menjadi kelebihan perempuan itu sendiri. Sehingga perempuan dapat mundur dan mengkritisi norma, nilai, dan praktik-praktik patriarki. Serta menegaskan bahwa perempuan adalah jiwa yang bebas pula (Tong, 1998).

Kenyataan sosial bahwa terdapat praktik patriarki dan kemunculan wacana feminisme sebagai bentuk perlawanan, lantas menjadi masalah sosial yang terus menerus dikaji dan dibicarakan lewat beragam medium. Produk budaya, dalam hal ini kesenian, seperti: film, musik, buku, lukisan menjadi alternatif pilihan medium yang bisa digunakan untuk menarasikan kenyataan, struktur, dan masalah sosial yang berada dalam masyarakat (Williams, 1981: 23-25). Hal ini menunjukkan bagaimana seni dibuat sebagai representasi dari kenyataan sosial tertentu atau realitas dalam masyarakat, yang didalamnya terdapat hubungan antara subjektivitas dan objektivitas, yang menghasilkan ekspektasi, asumsi, dan persepsi (Overgaard dan Zahavi, 2009).

Dalam penelitiannya, penulis berusaha mengkaji film berjudul “hUSh” sebagai bentuk representasi atas realitas yang terjadi dalam masyarakat. Lebih jauhnya tentang bagaimana realitas mengenai isu kekerasan seksual sebagai praktik patriarki yang terjadi dalam masyarakat, bisa dikonstruksikan secara nyata lewat film. Film hUSh merupakan sebuah karya kolaborasi antara Djenar Maesa Ayu dan Kan Lume. hUSh berusaha mendobrak sistem patriarki melalui perempuan bernama Cinta Ramlan (diperankan Cinta Ramlan) yang menyampaikan kegelisahannya mengenai kesenjangan antar gender, dimana korban selalu saja perempuan. Cinta berusaha mengajak berdiskusi bagaimana wanita kerap kali dipandang rendah bila menyukai hal-hal bersifat cabul padahal semua orang menyukai seks. Lelaki yang berhasil memperawani pacarnya dianggap sebagai simbol maskulinitas sementara perempuan yang tidak lagi perawan dianggap wanita murahan (kukuhgaji, 2018). Selain membawa narasi berupa kenyataan dan masalah sosial mengenai praktik patriarki, film ini juga berusaha memunculkan wacana feminisme, khususnya feminisme postmodernisme. Lewat film ini, praktik patriarki digambarkan dengan isu pelecehan seksual dan pemerkosaan yang terjadi terhadap tokoh utama film. Kemudian wacana feminisme postmodernisme dalam film ini muncul dengan narasi tokoh utama yang mengkritisi banyak nilai-nilai, norma, dan konstruksi sosial yang melanggengkan praktik patriarki tersebut. Wacana feminisme postmodernisme digambarkan dengan usaha perempuan (tokoh utama film) untuk keluar dari sejumlah peraturan (nilai, norma, dan konstruksi sosial) yang mengopresinya, dan menjadi jiwa yang bebas.

## **TEORI DAN METODE PENELITIAN**

Penulis menggunakan pemahaman interpretatif mengenai tindakan sosial atau dikenal dengan pendekatan *verstehen* oleh Max Weber. Lewat pemahaman interpretatif, Weber melihat tindakan sosial dapat dijelaskan secara kausal dalam pelaksanaan dan akibat-akibatnya. Konsep pendekatan *verstehen* digunakan untuk memahami tindakan sosial seseorang, bahwa dalam bertindak, mereka sebelumnya sudah berusaha menempatkan diri dalam lingkungan berpikir dan perilaku orang lain, sehingga tindakan sosial mereka bermotif pada tujuan tertentu. Untuk memahami tindakan sosial seseorang, sehingga perlu menafsirkannya dengan menyelami kehidupan individu tersebut.

Dalam penelitian ini, sebelum akhirnya melakukan tindakan sosial yang bermotif pada tujuan tertentu, terjadi suatu proses pemahaman interpretatif terhadap suatu kenyataan sosial tertentu. Hal tersebut lah yang berusaha dijelaskan disini, bahwa terdapat suatu bentuk pemahaman interpretatif oleh penonton film hUSh mengenai realitas kekerasan seksual, praktik patriarki, dan feminisme, sebagai suatu kenyataan sosial, sebelum akhirnya ditindaklanjuti menjadi suatu tindakan sosial..

Sedangkan metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Dengan metode tersebut, penelitian ini berusaha mengungkapkan suatu keadaan sebagaimana adanya, sehingga bersifat sebagai pengungkap fakta. Hasil penelitian ditekankan untuk

memberikan gambaran secara obyektif tentang keadaan yang sebenarnya dari obyek yang diteliti. Kesimpulan penelitian ini nantinya diperoleh setelah melakukan analisis terhadap kenyataan sosial yang menjadi fokus penelitian, dan kemudian ditarik suatu kesimpulan berupa pemahaman umum tentang kenyataan-kenyataan tersebut.

Gambaran obyektif dalam penelitian ini diperoleh dari proses wawancara yang dilakukan terhadap penonton film hUSh. Nantinya dengan menganalisis film hUSh, khususnya tentang isu kekerasan seksual, patriarki dan feminisme sebagai bentuk kenyataan sosial, pemahaman umum penonton film hUSh terhadap kenyataan-kenyataan sosial tersebut akan dijadikan suatu kesimpulan penelitian agar bersifat sistematis, faktual, dan akurat.

Analisis data dimulai dengan membedah film scene by scene, dan kemudian mengkategorisasi berdasarkan makna adegan yang berhubungan dengan kekerasan seksual, praktik patriarkis, dan nilai feminisme, yang menjadi variabel dalam penelitian ini, dimana ketiganya merupakan bentuk dari suatu kenyataan sosial. Selanjutnya dilakukan kegiatan menonton film hUSh. Penonton nantinya berasal dari beragam latar belakang, kelas sosial, dan jenis kelamin. Kemudian setelah menonton film, pemahaman umum penonton nantinya akan diteliti dengan mewawancarai pendapat mereka terhadap film hUSh, khususnya tentang isu kekerasan seksual, patriarki, dan feminisme, sebagai bentuk gambaran obyektif terhadap suatu kenyataan sosial. Peneliti melakukan reduksi data dengan melihat bentuk pemahaman umum penonton film terhadap isu kekerasan seksual, patriarki, dan feminisme yang ada pada film hUSh. Tahapan selanjutnya yakni peneliti akan menyajikan data hasil reduksi dan menarik kesimpulan dari data yang diperoleh oleh peneliti.

## **HASIL PENELITIAN**

### **Film hUSh**

Dalam penelitiannya, penulis berusaha mengkaji film berjudul “hUSh” sebagai bentuk representasi atas realitas yang terjadi dalam masyarakat. Lebih jauhnya tentang bagaimana realitas mengenai isu kekerasan seksual sebagai praktik patriarki yang terjadi dalam masyarakat, bisa dikonstruksikan secara nyata lewat film. Film hUSh merupakan sebuah karya kolaborasi antara Djenar Maesa Ayu dan Kan Lume. hUSh berusaha mendobrak sistem patriarki melalui perempuan bernama Cinta Ramlan (diperankan Cinta Ramlan) yang menyampaikan kegelisahannya mengenai kesenjangan antar gender, dimana korban selalu saja perempuan. Cinta berusaha mengajak berdiskusi bagaimana wanita kerap kali dipandang rendah bila menyukai hal-hal bersifat cabul padahal semua orang menyukai seks. Lelaki yang berhasil memperawani pacarnya dianggap sebagai simbol maskulinitas sementara perempuan yang tidak lagi perawan dianggap wanita murahan (kukuhgaji, 2018). Selain membawa narasi berupa kenyataan dan masalah sosial mengenai praktik patriarki, film ini juga berusaha memunculkan wacana feminisme, khususnya feminisme postmodernisme. Lewat film ini, praktik patriarki digambarkan dengan isu pelecehan seksual dan pemerkosaan yang terjadi terhadap tokoh utama film. Kemudian wacana feminisme postmodernisme dalam film ini muncul dengan narasi tokoh utama yang mengkritisi banyak nilai-nilai, norma, dan konstruksi sosial yang melanggengkan praktik patriarki tersebut. Wacana feminisme postmodernisme digambarkan dengan usaha perempuan (tokoh utama film) untuk keluar dari sejumlah peraturan (nilai, norma, dan konstruksi sosial) yang mengopresinya, dan menjadi jiwa yang bebas.

### **Pemahaman Penonton atas Realitas Kekerasan Seksual dalam Film hUSh**

Realitas atas kekerasan seksual dalam film hUSh dipahami oleh penontonya bahwa hal tersebut terjadi sangat dekat, bisa terjadi dalam kondisi apapun, dan diperlukan suatu

kejelasan hukum bagi pelaku kekerasan, yang akibatnya traumatis pula. Pada awalnya, realitas kekerasn dilihat sebagai sesuatu yang terjadi karena adanya otoritas sosial yang dilakukan oleh laki-laki terhadap perempuan. Hal tersebut menyebabkan dominasi yang berujung pada tindak pemaksaan. Tindakan itu pun mendapat legitimasi dari masyarakat, karena dominasi laki-laki terhadap perempuan memang sudah dianggap biasa. Adanya anggapan bahwa perempuan lebih lemah juga pada akhirnya melenggangkan perilaku dominasi tersebut. Lalu, lewat film hUSh, kekerasan seksual digambarkan dengan tindakan pencabulan hingga pemerkosaan. Yang pada akhirnya diyakini penonton, bahwa kekerasan seksual terjadi sangat dekat dengan kita semua, dan bisa terjadi dalam kondisi apapun.

### **Pemahaman Penonton atas Praktik Patriarki dalam Realitas Kekerasan Seksual di Film hUSh**

Praktik patriarki disimpulkan sebagai salah satu penyebab dari tindakan kekerasan seksual, yang umumnya dilakukan oleh laki-laki. Adanya bentuk dominasi dan represi, menyebabkan perempuan pada umumnya selalu menjadi korban. Selain itu, patriarki bahkan ikut melegitimasi pemberian stigma terhadap korban kekerasan seksual, dengan kembali menyalahkan korban atas tindakan tersebut.

Praktik patriarki, dilihat sebagai suatu sistem sosial, dimana terjadi dominasi oleh laki-laki terhadap perempuan, hal ini menyebabkan adanya ketimpangan relasi dan bentuk represi terhadap perempuan. Patriarki juga pada akhirnya melegitimasi realitas kekerasan seksual, karena ketimpangan relasi tadi. Lalu, dalam film hUSh, praktik patriarki digambarkan lewat otoritas terhadap tubuh perempuan, melegitimasi tindakan kekerasan seksual, hingga melenggangkan stigma terhadap korban. Hingga pada akhirnya penonton memaknai praktik patriarki sebagai salah satu faktor tindakan kekerasan seksual marak terjadi, karena ada dominasi laki-laki, dan perempuan yang terepresi oleh dominasi tersebut. Selain itu, penonton juga melihat bahwa patriarki menyebabkan legitimasi terhadap pemberian stigma kepada korban.

### **Pemahaman Penonton atas Nilai Feminisme dalam Realitas Kekerasan Seksual di Film hUSh**

Pada akhirnya, wacana feminisme harus selalu terus dinarasikan untuk meningkatkan awareness masyarakat, bahwa terdapat urgensi atas keberlangsungan patriarki yang tentu saja merugikan pihak perempuan karena adanya represi. Kebebasan perempuan atas otonomi terhadap tubuhnya, dengan jargon tubuhku otoritasku, sangat penting mengingat tindakan kekerasan seksual yang terjadi adalah karena hilangnya otoritas tubuh perempuan itu sendiri. Terlebih, wacana feminisme tentang kebebasan ini menjadi bentuk yang paling sederhana, dan paling mudah penerapannya karena kita bisa mulai dari mengedukasi diri sendiri dan orang-orang terdekat tentang pentingnya tubuhku otoritasku.

Feminisme merupakan wacana dalam menuntut kesetaraan, karena terdapat praktik patriarki yang menimbulkan ketimpangan relasi dalam sebuah sistem sosial. Dengan narasi bahwa laki-laki tidak harus selalu mendominasi, dan perempuan juga tidak harus selalu direpresi, menjadi sebuah pernyataan edukasi yang harusnya dipahami semua orang. Dalam film hUSh, feminisme digambarkan dengan narasi kebebasan dari belenggu praktik patriarki atas tindakan kekerasan seksual yang menimpa tokoh utama. Bentuknya adalah kebebasan atas keperempuanannya dan kebebasan dari stigma. Kebebasan atas keperempuanannya ini wujudnya adalah kebebasan perempuan dalam berperilaku dan berpenampilan. Seharusnya tidak perlu ada standar bagaimana perempuan harus bersikap. Sedangkan kebebasan dari

stigma, wujudnya adalah hak perempuan dalam mendapatkan lingkungan yang nyaman tanpa pandangan negatif atas tindakan kekerasan seksual yang sudah menimpanya. Kemudian penonton lebih jauh lagi memaknai feminisme sebagai nilai yang penting untuk meningkatkan awareness masyarakat perihal belenggu patriarkis. Tubuhku otoritasku menjadi jargon kebebasan atas otonomi tubuh perempuan yang selama ini hilang ketika terjadi tindakan kekerasan seksual.

## **PEMBAHASAN**

Penulis menggunakan pemahaman interpretatif mengenai tindakan sosial atau dikenal dengan pendekatan *verstehen* oleh Max Weber. Lewat pemahaman interpretatif, Weber melihat tindakan sosial dapat dijelaskan secara kausal dalam pelaksanaan dan akibat-akibatnya. Konsep pendekatan *verstehen* digunakan untuk memahami tindakan sosial seseorang, bahwa dalam bertindak, mereka sebelumnya sudah berusaha menempatkan diri dalam lingkungan berpikir dan perilaku orang lain, sehingga tindakan sosial mereka bermotif pada tujuan tertentu. Untuk memahami tindakan sosial seseorang, sehingga perlu menafsirkannya dengan menyelami kehidupan individu tersebut.

Dalam penelitian ini, sebelum akhirnya melakukan tindakan sosial yang bermotif pada tujuan tertentu, terjadi suatu proses pemahaman interpretatif terhadap suatu kenyataan sosial tertentu. Hal tersebut lah yang berusaha dijelaskan disini, bahwa terdapat suatu bentuk pemahaman interpretatif oleh penonton film *hUSh* mengenai realitas kekerasan seksual, praktik patriarki, dan feminisme, sebagai suatu kenyataan sosial, sebelum akhirnya ditindaklanjuti menjadi suatu tindakan sosial.

Realitas kekerasan seksual, pada awalnya dipahami penonton sebagai sesuatu yang terjadi karena adanya otoritas sosial yang dilakukan oleh laki-laki terhadap perempuan. Hal tersebut menyebabkan dominasi yang berujung pada tindak pemaksaan. Tindakan itu pun mendapat legitimasi dari masyarakat, karena dominasi laki-laki terhadap perempuan memang sudah dianggap biasa. Adanya anggapan bahwa perempuan lebih lemah juga pada akhirnya melenggangkan perilaku dominasi tersebut. Lalu, lewat film *hUSh*, kekerasan seksual digambarkan dengan tindakan pencabulan hingga pemerkosaan. Yang pada akhirnya diyakini penonton, bahwa kekerasan seksual terjadi sangat dekat dengan kita semua, dan bisa terjadi dalam kondisi apapun.

Selanjutnya adalah praktik patriarki, penonton memahami patriarki dilihat sebagai suatu sistem sosial. Dimana terjadi dominasi oleh laki-laki terhadap perempuan, hal ini menyebabkan adanya ketimpangan relasi dan bentuk represi terhadap perempuan. Patriarki juga pada akhirnya melegitimasi realitas kekerasan seksual, karena ketimpangan relasi tadi. Lalu, dalam film *hUSh*, praktik patriarki digambarkan lewat otoritas terhadap tubuh perempuan, melegitimasi tindakan kekerasan seksual, hingga melenggangkan stigma terhadap korban. Hingga pada akhirnya penonton memaknai praktik patriarki sebagai salah satu faktor tindakan kekerasan seksual marak terjadi, karena ada dominasi laki-laki, dan perempuan yang terepresi oleh dominasi tersebut. Selain itu, penonton juga melihat bahwa patriarki menyebabkan legitimasi terhadap pemberian stigma kepada korban.

Kemudian yang terakhir adalah feminisme, merupakan wacana dalam menuntut kesetaraan, karena terdapat praktik patriarki yang menimbulkan ketimpangan relasi dalam sebuah sistem sosial. Dengan narasi bahwa laki-laki tidak harus selalu mendominasi, dan perempuan juga tidak harus selalu direpresi, menjadi sebuah pernyataan edukasi yang harusnya dipahami semua orang. Dalam film *hUSh*, feminisme digambarkan dengan narasi kebebasan dari belenggu praktik patriarki atas tindakan kekerasan seksual yang menimpa tokoh utama. Bentuknya adalah kebebasan atas keperempuanannya dan kebebasan dari

stigma. Kebebasan atas keperempuannya ini wujudnya adalah kebebasan perempuan dalam berperilaku dan berpenampilan. Seharusnya tidak perlu ada standar bagaimana perempuan harus bersikap. Sedangkan kebebasan dari stigma, wujudnya adalah hak perempuan dalam mendapatkan lingkungan yang nyaman tanpa pandangan negatif atas tindakan kekerasan seksual yang sudah menyimpannya. Kemudian penonton lebih jauh lagi memaknai feminisme sebagai nilai yang penting untuk meningkatkan awareness masyarakat perihal belenggu patriarkis. Tubuhku otoritasku menjadi jargon kebebasan atas otonomi tubuh perempuan yang selama ini hilang ketika terjadi tindakan kekerasan seksual.

Lebih jauh lagi, pendekatan verstehen digunakan untuk memahami sejauh mana rasionalitas dari subjektivitas yang dilakukan oleh penonton film hUSh dalam merespon isu kekerasan seksual, patriarki, dan feminisme yang dinarasikan dalam film hUSh. Weber mengklasifikasikan empat tipe rasionalitas yang mendasari tindakan sosial seseorang. Pertama rasionalitas instrumental, dimana dalam melakukan tindakan sosial terdapat pertimbangan terhadap alat yang dipergunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Lalu yang kedua adalah rasionalitas nilai, yang lebih menekankan kepada keyakinan dan komitmen terhadap suatu nilai dalam mencapai tujuan tertentu. Yang ketiga adalah tindakan afektif, dimana tindakan sosial didasari pada perasaan dan emosi spontan. Yang keempat tindakan tradisional, dimana tindakan sosial yang dilakukan didasari oleh kebiasaan turun menurun yang didapatkannya. Dalam hal ini, subjektivitas penonton dilihat penulis sebagai sebuah rasionalitas nilai, seperti yang didefinisikan oleh Max Weber. Rasionalitas nilai dikendalikan oleh kesadaran akan keyakinan dan komitmen terhadap tatanan nilai yang dianggap baik dan benar.

Proses pemahaman penonton terhadap realitas kekerasan seksual, praktik patriarki, dan feminisme lewat film hUSh, pada akhirnya membawa penonton pada suatu pengetahuan baru dan nantinya akan berdampak pada bentuk tindakan sosial yang akan dilakukan oleh penonton. Pengetahuan baru tersebut merupakan sebuah tujuan, dimana subjektivitas penonton terhadap realitas kekerasan seksual, praktik patriarki, dan feminisme sebelum menonton film hUSh menjadi faktor yang sangat penting. Subjektivitas tersebut digunakan penonton untuk menempatkan dirinya dalam mencapai suatu pengetahuan baru.

Penonton sebelumnya sudah memiliki kesadaran dan keyakinan terhadap definisi akan realitas kekerasan seksual, patriarki, dan feminisme. Kekerasan seksual disadari penonton sebagai suatu otoritas sosial oleh laki-laki, yang kemudian mengkonstruksi bahwa perempuan selalu lebih lemah, sehingga muncul bentuk-bentuk penindasan dengan unsur pemaksaan yang terjadi karena adanya dominasi laki-laki. Lalu, patriarki juga sudah diyakini penonton sebagai suatu sistem sosial yang mendominasi dan merepresi perempuan oleh laki-laki, sehingga muncul ketimpangan relasi yang berdampak adanya legitimasi terhadap kekerasan seksual pada perempuan. Terakhir, feminisme diyakini penonton sebagai suatu bentuk kesetaraan gender, dimana laki-laki tidak harus selalu mendominasi, dan perempuan juga tidak harus selalu direpresi.

Bentuk pengetahuan baru, atas pemahaman penonton dalam film hUSh, disimpulkan bahwa realitas kekerasan seksual terjadi sangat dekat dan perlu diadakan suatu kejelasan hukum bagi pelaku. Kemudian, patriarki disimpulkan sebagai bentuk dominasi laki-laki yang akhirnya merepresi perempuan, dengan berbagai bentuk, salah satunya kekerasan seksual, dan legitimasi stigma terhadap korban. Yang terakhir, feminisme disimpulkan sebagai nilai yang penting untuk meningkatkan awareness masyarakat perihal belenggu patriarkis, dan tubuhku otoritasku menjadi narasi yang perlu disuarakan.

## **KESIMPULAN**

Dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa subjektivitas penonton terhadap realitas kekerasan seksual, praktik patriarki, dan feminisme sebelum menonton film hUSh menjadi faktor yang sangat penting. Subjetivitas tersebut digunakan penonton untuk menempatkan dirinya dalam mencapai suatu pengetahuan baru. Dalam hal ini, subjektivitas penonton dilihat penulis sebagai sebuah rasionalitas nilai, seperti yang didefinisikan oleh Max Weber. Rasionalitas nilai dikendalikan oleh kesadaran akan keyakinan dan komitmen terhadap tatanan nilai yang dianggap baik dan benar.

Lebih jauh lagi pendekatan *verstehen* digunakan untuk mengetahui sejauh mana proses pemahaman yang dilakukan oleh penonton film hUSh dalam merespon isu kekerasan seksual, patriarki, dan feminisme yang dinarasikan dalam film hUSh. Bentuk pemahaman penonton film terhadap realitas kekerasan seksual, patriarki, dan feminisme dalam film hUSh tersebut lah yang kemudian dilihat rasionalitas berdasarkan subjektivitasnya.

Proses pemahaman penonton atas realitas kekerasan seksual dalam film hUSh berawal dari rasionalitas nilai berupa kesadaran dan keyakinan terhadap definisi akan hal tersebut terlebih dahulu (subjektivitas). Kekerasan seksual disadari penonton sebagai suatu otoritas sosial oleh laki-laki, yang kemudian mengkonstruksi bahwa perempuan selalu lebih lemah, sehingga muncul bentuk-bentuk penindasan dengan unsur pemaksaan yang terjadi karena adanya dominasi laki-laki. Dalam film hUSh, hal tersebut lebih lanjut lagi ditindaklanjuti lewat narasi yang dibangun lewat adegan-adegan kekerasan seksual berupa adanya represi terhadap perempuan dalam pekerjaannya, dan juga pencabulan yang dialami oleh tokoh utama. Bentuk pengetahuan baru, atas pemahaman penonton dalam film hUSh, disimpulkan bahwa realitas kekerasan seksual terjadi sangat dekat dan perlu diadakan suatu kejelasan hukum bagi pelaku.

Sedangkan proses pemahaman penonton atas praktik patriarki dan nilai feminisme dalam realitas kekerasan seksual di film hUSh berawal dari kesadaran dan keyakinan bahwa patriarki merupakan suatu sistem sosial yang mendominasi dan merepresi perempuan oleh laki-laki, sehingga muncul ketimpangan relasi yang berdampak adanya legitimasi terhadap kekerasan seksual pada perempuan. Lalu, feminisme diyakini penonton sebagai suatu bentuk kesetaraan gender, dimana laki-laki tidak harus selalu mendominasi, dan perempuan juga tidak harus selalu direpresi. Dalam film hUSh, patriarki digambarkan lewat otoritas laki-laki terhadap tubuh perempuan, adanya legitimasi akan kekerasan seksual, dan ikut serta melenggangkan stigma korban kekerasan seksual. Sedangkan feminisme, digambarkan lewat kebebasan perempuan atas tubuhnya dan stigma atas keperempuanannya. Kemudian, patriarki disimpulkan sebagai bentuk dominasi laki-laki yang akhirnya merepresi perempuan, dengan berbagai bentuk, salah satunya kekerasan seksual, dan legitimasi stigma terhadap korban. Sedangkan, feminisme disimpulkan sebagai nilai yang penting untuk meningkatkan awareness masyarakat perihal belenggu patriarkis, dan tubuhku otoritasku menjadi narasi yang perlu disuarakan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arivia, Gadis. 2002. *Pembongkaran Wacana Seksis Filsafat Menuju Filsafat berperspektif Feminis*, Disertasi, Universitas Indonesia, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Depok.
- Beauvoir, Simone de. 1949. *The Second Sex (La Deuxième Sex)*, trans. H.M. parshley. London: Everyman.
- Beynon, John, 2002. *Masculinities and Culture*. Buckingham dan Philadelphia: Open University Press

- Connell, R.W. 2005. *Masculinities*, 2nd ed. Berkeley dan Los Angeles, California: University of California Press
- Kimmel, Michael S., dkk. 2005. *Handbook of Studies on Men and Masculinities*. Amerika Serikat: SAGE Publications.
- Kurnia, Novi. 2004. *Representasi Maskulinitas dalam Iklan*. Jurnal Ilmu Sosial dan Politik Vol. 8 No. 1. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Overgaard, Soren and Zahavi, Dan. 2009. *Chapter 3: Phenomenological Sociology – The Subjectivity of Everyday Life*. The Journal of the British Sociological Association.
- Prabasmoro, Aquarini Priyatna. 2006. *Kajian Budaya Feminis: Tubuh, Sastra, dan Budaya Pop*.
- Rowbotham, Sheila. 1992. *Women in Movement: Feminism and social action*. New York: Rountledge
- Tong, Rosemarie Putnam. 1998. *Feminist Thought: A More Comprehensive Introduction, Second Edition*. Colorado: Westview Press
- Williams, Raymond. 1981. *1: Towards a Sociology of Culture*. Great Britain: Fontana Paperbacks.